

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Semantik

Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, kata sifatnya *semantic*.²⁴ Yang berasal dari bahasa Yunani *sema* (Kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan.”²⁵ Dalam konteks tersebut digunakan oleh pakar bahasa (Linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna.²⁶ Penjelasan tersebut dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1996), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.²⁷

Sedangkan secara terminologis, semantik berarti kajian tentang suatu makna (*the study of meaning*). Oleh karena itu semantik di sini adalah studi analisis tentang makna-makna linguistik²⁸. Karena semantik didefinisikan sebagai study of meaning, maka analisis yang dimaksud adalah identik dengan analisis makna.²⁹

Dalam kajian linguistik, selain istilah semantik dikenal juga istilah lain seperti semiotik, semologi, signifik, semiologi, sememik, dan semik. Semantik

²⁴ A. Chaedar Al-Wasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 2011), hlm.163

²⁵ Abdul Chaere, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.2

²⁶ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal Dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 1

²⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*.

²⁸ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 14

²⁹ Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 43

baru dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna pada tahun 50-an dengan ditandai oleh munculnya Essai de Semantique yang dipopulerkan oleh M. Breal³⁰.

Sedangkan teori semantik menurut para ahli diantaranya :

1. Odgen dan Ricard dengan Teori *Referensial* atau Korespondensi merujuk kepada seitiap makna seperti yang dikemukakan. Makna, adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat.
2. F. de Saussure dengan Teori *Mentalisme* mula menganjurkan studi tentang makna secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole, la langue, dan le langage*. Ia menghubungkan bahasa lahirinya (*la prole*) dengan 'konsep' citra mental penuturnya (*la langue*).³¹
3. Pieter A. M. Seuren mengatakan bahawa menyeleksi dari setiap kata dan dilihat dari situasi kondisi dimana terdapat kata itu berada, melainkan pengetahuan seseorang tentang dunia terhadap kata, dan kata itu dapat kita pahami ketika ada isu dunia terhadap kata yang dibahas dunia.³²

Toshiko Izutsu mengatakan bahwa semantik yaitu suatu kajian analisis atas istilah-istilah kata kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menggunakan bahasa itu sebagai alat atau menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*), tidak hanya dalam berbicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya³³, dan setiap kosakata dengan pendekatan semantik akan dipahami dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*weltanschauung*)³⁴.

Di sini Ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata per kata. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian kata-kata kunci yang nantinya akan sampai pada pengertian konseptual yang utuh (*weltanschauung*). Kata sendiri merupakan bagian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang

³⁰ Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, (Bandung, Angkasa, 2011), hlm. 5

³¹ J. D. Parera, *Teori Semantik*, hlm. 46-47

³² Pietter A. M. Seuren, *Semantic Syntax*, (New York: Oxford University Press 1974, hlm. 97

³³ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, hlm. 3

³⁴ Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, hlm. 13

terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus pendekatan metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

B. Sejarah Semantik

Pada mulanya disiplin Ilmu semantik belum terjadi seperti sekarang ini, hanyalah sebuah pemikiran dan belum menjadi disiplin ilmu yang absolut, ilmu-ilmu tentang bahasa mulai banyak macam dan ragamnya ketika para ahli sadar akan kedisiplinan ilmu yang dibutuhkan masyarakat, sesuai dengan perkembangan jaman yang berkembang, awalnya semantik hanya berupa "makna", Semantik merupakan cabang dari pendekatan linguistik untuk mencari makna yang tersembunyi dari suatu kata. Bahasa pada mulanya berasal dari para pakar linguistik terapan Britis tahun 1920-an dan 1930-an. Pada masa ini, sejumlah pakar linguistik terapan terkemuka mengembangkan dasar bagi pendekatan berprinsip terhadap metodologi dalam bahasa.³⁵

Sedangkan sebelum pendekatan ilmu bahasa itu lahir, Aristoteles (384-322 SM) telah terlebih dahulu mengungkap pengertian tentang semantik, dengan memakai istilah "makna" melalui batasan pengertian kata bahasa Aristoteles adalah "satuan yang terkecil mengandung makna". Akan hal ini, Aristoteles juga telah mengekspresikan bahwa makna kata itu dapat dibedakan menjadi dua, antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.³⁶ Sedangkan Plato mempersoalkan hubungan antara lambang dan acuannya. Sokrates (460-399 SM) berpendapat bahwa lambang harus sesuai dengan acuan.³⁷

³⁵ Henry Guntur Targian, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, Angkasa, Bandung, 2009, hlm 4

³⁶ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 15

³⁷ Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, hlm. 17

Selanjutnya, Franz Bopp (1792-1867) semantik bermula dari sistematis yang ia bandingkan akhiran-akhiran dari kata-kata kerja dalam bahasa Yunani, Sangsakersta, Latin, Persia, dan German. Kemudian tahun 1818 Rasmus Kristian (1787-1832) memperlihatkan bahwa kata-kata dalam bahasa German mengandung unsur-unsur bunyi yang teratur hubungannya dengan kata-kata bahasa Indo-Eropa lainnya.³⁸

Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan perubahan makna itu sendiri. Karya M.Breal berjudul *Essai de Semantique* (1897) atau akhir abad ke 19. Pada tahun tersebut Menjadi ciri bahwa semantik dinyatakan tegas sebagai ilmu makna dengan munculnya karya M.Breal tersebut. Kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stren (1931) sebelumnya di Jenawa telah diterbitkan kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya. Karya Ferdinan de Saussure berjudul *Cours de Linguistique Generale*.³⁹

Sementara itu dalam Studi Metodologi penafsiran Alquran, banyak beberapa mufasir menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode bahasa atau semantik, mulai dari periode Klasik, Moderen dan Kontemporer, salah satu tafsirnya yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Ma'anill Quran*, *Tafsir al-Wadhiih*, *Tafsir 'Aisyah Binthu Sya'ti*, *Tafsir Tanriru wa Tanwir*, *Tafsir al-Misbah*, dan masih banyak lagi tafsir-tafsir yang menggunakan corak bahasa, kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu dengan Metodologi semantik Alquran.

Dari sejarah semantik diatas perkembangan semantik mulai dari adanya pengertian tentang makna hingga menjadi nama disiplin Ilmu semantik telah mengalami beberapa fase perkembangan bahasa, sesuai jaman dan parap pakar ahli pada jamanya, namun semua itu mempunyai inti dan maksud tujuan yang sama mencari makna dari kata, untuk memperluas wawasan Ilmu kebahasaan Alquran dari kata yang tersembunyi tidak dapat di nilai secara tekstual dan

³⁸ Gorys Keraf, *Lingustik Bandingan Historis*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 27

³⁹ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal Dan Gramatikal*, hlm. 2

menghindari dari arti yang hanya dugaan saja. Semantik juga telah mengalami perkembangan teori dengan meruntuhkan teori yang sebelumnya untuk memperkuat teori baru guna mendukung ilmu-ilmu di era milenium ini.

C. Ruang Lingkup Kajian Semantik

Telah dikemukakan diatas bahwa objek semantik adalah makna, dan telah diketahui pula bahwa suatu ilmu itu memiliki lingkup yang menjadi kajiannya. Lingkup kajian inilah yang biasanya digunakan sebagai kriteria untuk menentukan, apakah suatu ilmu itu dapat disebut ilmu pengetahuan atau tidak.⁴⁰

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, bahwa semantik itu melingkupi bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari interdisiplin bidang ilmu. Namun, dalam hal ini ruang lingkup semantik ada pada hubungan ilmu makna tersendiri yang ada di dalam linguistik, meskipun faktor non linguistik ikut berpartisipasi sebagai fungsi bahasa non simbolik (emotif dan afektif).⁴¹

Dalam hal ini semantik terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah (1) jenis makna, (2) relasi makna (3) perubahan makna.

1. Jenis makna

Menurut Palmer jenis-jenis makna terbagi menjadi 4, antara lain: (1) makna kognitif, (2) Makna ideasional, (3) makna denotasi, (4) makna proposional, sedangkan menurut Shipley, Ed, bahwa makna itu mempunyai 7 jenis : (1) makna emotif, (2) makna kognitif, (3) makna referensial, (4) makna pictorial, (5) makna kamus, (6) makna samping, dan (7) makna inti. Kemudian Verhaar pun mengemukakan tentang istilah makna gramatikal dan makna leksikal, dan boomfield mengemukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*), dan makna luas (*winded meaning*).⁴²

Lalu Leech (1976) yang karyanya banyak dikutip orang dalam studi semantiknya itu, membedakan adanya tujuh tipe makna, antara lain yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5)

⁴⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, hlm. 21

⁴¹ Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 89.

⁴² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, hlm. 96

makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dengan catatan bahwa makna konotatif, stilistik, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk ke dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif.⁴³

Menurut Thoshihiko Izutsu makna itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Menurutnya makna dasar yaitu sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional yaitu sesuatu yang konotatif yang mana diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menyimpan kata itu pada posisi khusus yang berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁴⁴

2. Relasi Makna

Relasi Makna yaitu adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan relasi kemaknaan ini mungkin berkaitan pada hal kesamaan makna (sinonim), kemudian kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lain sebagainya..

Yang disebut relasi makna ialah hubungan semantik yang ada di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, kemudian frase juga kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan maknanya, pertentangan maknanya, ketercakupan maknanya, kegandaan maknanya, atau juga kelebihan maknanya. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini, biasanya dibicarakan pulamasalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, ambiguiti, dan juga redundansi.⁴⁵

3. Perubahan Makna

Kemajuan teknologi berdampak pada bahasa terus menerus maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan pemikiran pemakaian bahasa. Dan telah

⁴³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa*, hlm. 59

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, hlm. 12

⁴⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 297

diketahui bahwa pemakaian bahasa itu diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat tersebut, dan manusia pula yang menambah kosakata tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat, maka sejalan dengan itu kata dan kalimat berubah-ubah terus menerus, dan dengan sendirinya lah maknanya pun berubah, atau dengan kata lain terjadinya perubahan.

Dalam hal ini ilmu linguistik modern, terkhusus pada ilmu Al-Quran dapat disebut dengan diakronik dan sinkronik. Diakronik menurut pengertian etimologi ialah pandangan terhadap bahasa yang mana pada prinsipnya menitik beratkan pada waktu. Maka dengan demikian secara diakronik kosakata ialah sekumpulan kata yang mana masing-masing tumbuh, berubah secara bebas, dan sesuai dengan caranya.⁴⁶

Makna sebuah kata atau leksem (satuan terkecil dalam leksikon) tidak akan berubah, tetapi secara diakronis adanya kemungkinan dapat berubah. Yang mana maksudnya ialah dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama dan tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama yang memungkinkan makna sebuah kata tersebut akan berubah-ubah. Adanya kemungkinan ini tidak berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, akan tetapi perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, kemudian perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, dan juga pertukaran tanggapan indera.⁴⁷

Perubahan semantik atau dapat disebut juga perubahan makna ini seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh perpindahan penduduk, peperangan, kemajuan teknologi dan juga ilmu pengetahuan ekonomi budaya dan faktor-faktor yang lainnya. Perubahan makna tersebut tentu saja dapat ditinjau dari berbagai jenis. Ada enam jenis perubahan makna, yaitu:

1. Generalisasi (perluasan)
2. Spesialisasi (pengkhususan, penyempitan)
3. Peyorasi (penurunan)

⁴⁶Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, hlm .32

⁴⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 310-312

4. Ameliorasi (peninggian)
5. Sinestesia (pertukaran)
6. Asosiasi (persamaan).⁴⁸

Pandangan dunia Islam pada struktur semantik al-Qur'an ditandai dengan menjamurnya para mufasir pada setiap periode. Yang mana mereka menyampaikan pesan dasar dalam al-Qur'an dengan bermacam-macam pendekatan dan metodologi. Namun, mereka selalu memulai pembahasannya dari linguistik. Semantik ini memiliki tiga ruang lingkup, yaitu relasi makna, jenis makna, dan yang terakhir adalah perubahan makna.

Pada kenyataannya, dalam al-Qur'anpun terdapat hal-hal tersebut ketika akan memahami sebuah konsep yang ada dalam al-Qur'an. Maka dengan demikian, tafsir ialah suatu metode ilmiah yang menitik beratkan pada syarat-syarat pengetahuan yang kokoh, dan dari simbol-simbol linguistik yang ada, yang mana pengertiannya sebagaimana ditetapkan oleh konteks semantiknya yang mendekati sifat-sifat suatu ilmu eksakta. Pergeseran atau perubahan makna beserta penyebab-penyebabnya melahirkan suatu disiplin ilmu khusus yaitu ilmu semantik, Dengan demikianlah batasan atau ruang lingkup kajian semantik ini ialah pencarian makna dan hubungannya.⁴⁹

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁴⁸Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkas, 2009), hlm. 78

⁴⁹D.J Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1989) hlm 21.

D. Metode Analisis Semantik

Dalam hal ini teknik analisis semantik dapat dibedakan menjadi empat perbedaan, antara lain yaitu:

1. Analisis Komponen Semantik (*Semantic Component*)

Analisis komponen semantik merupakan semua makna dari satu kata terdiri atas sejumlah elemen yang satu dengan yang lainnya, serta mempunyai ciri yang berbeda-beda, sehingga komponen semantik dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk makna tertentu.

2. Analisis Medan Semantik (*Semantic Field*)

Analisis medan semantik dapat didefinisikan sebagai penguraian seperangkat kosakata yang dapat membentuk jaringan yang jelas untuk menggambarkan realitas kehidupan tertentu, sehingga kita dapat menentukan posisi sentral yang disebut kata kunci (*keyword*) dimana posisi pinggiran, dan terakhir dapat menentukan posisi medium (berada di antara keduanya). Sedangkan analisis medan semantik untuk kosakata tertentu berarti “penguraian makna-makna seperangkat kosakata (yang membentuk pola jaringan tertentu) dimana kosakata yang (dianalisis) itu diletakan pada posisi sentral.” Dari definisi di atas, langkah-langkah analisis medan semantik yakni:

- a. Melakukan inventarisasi kata-kata yang berkaitan dengan tema kajian.
- b. Menentukan kosakata sentral.
- c. Menghubungkan dengan medan-medan semantik kosakata yang lain.

3. Analisis Kombinatorial (analisis kombinasi semantik)

Analisis Kombinatorial yaitu usaha untuk mengkaji kombinasi unit-unit yang ada didalam makna makna, kemudian untuk melihat jaringan makna dan juga jaringan konseptual yang banyak, setelah mengkaji unit-unit makna sampai pada unit yang paling elementer (analisis komponensial) dan kemudian mengkaji distribusi kosa kata (analisis medan semantik).

4. Analisis Hubungan Antar Makna

Analisis Hubungan Antar Makna merupakan proses akhir setelah melewati ketiga analisis di atas, yang mana tidak terlepas dari teori makna, seperti teori mentalistik, teori referensial, teori kontekstual dan pemakaiannya.⁵⁰

Sedangkan metode analisis semantik al-Qur'an adalah mencoba mengkaji kosakata- kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an yang membentuk jaringan konseptual dan makna dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasi unit-unit dari kosa kata al-Qur'an yang paling elementer hingga unit yang paling sentral. Adapun analisis semantik al-Qur'an adalah penguraian unit-unit makna kosa kata al-qur'an yang terdapat pada berbagai konstruksi gramatis ayat-ayat dengan konteks yang menyertainya sehingga untuk aplikasi analisis ini dapat dirangkum kedalam tiga metode : (1) analisis medan semantik, (2) analisis komponen semantik (3) analisis kombinasi semantik.⁵¹

Sementara Izutsu lebih spesifik mengungkapkan bahwa pada umumnya terdapat tujuh kasus dimana setiap ayat secara jelas mengandung kepentingan strategis bagi analisis semantik:

1. Deskripsiverbal atau definisi kontekstual, dimana sebuah ayat menjelaskan konsepnya secara kongkrit dalam konteksnya.
2. Nilai sinonim, yaitu apabila kata X diganti dengan kata Y pada ayat yang sama atau dalam konteks verbal yang sama, entah itu ditempat aplikasinya yang lebih luas atau lebih sempit dari pada Y, maka penggantian itu berguna bagi kita untuk melihat kategori semantik dari kedua kata tersebut.
3. Lawan kata, seperti: *khair* berlawanan dengan *sarr*, sedang *hasanah* berlawanan dengan *sayyiah*.
4. Konsep non-X, menjelaskan sebuah makna dengan menggunakan konsep nafyi, seperti dalam surat as-Sajdah ayat 15.
5. Bidang semantik, sebagai perangkat pola hubungan semantik antar kata tertentu dengan suatu bahasa.

⁵⁰D.J Parera, *Teori Semantik*, hlm. 49

⁵¹D.J Parera, *Teori Semantik*, hlm. 49

6. Paralelisme retorik yang mengungkapkan esistensi sebuah hubungan semantik antara dua kata atau lebih, dalam tradisi al-Qur'an disebut konsep munasabah.
7. Konsep kepentingan agama yang dalam.

Langkah-langkah atau analisis semantik terhadap al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu usaha dalam penerapan langsung, beberapa kaidah atau teori dalam teknik analisis semantik yang terdiri dari: (1) analisi medan makna, (2) analisis komponen semantik, dan (3) analisis kombinasi semantik

Metode semantik al-Qur'an berusaha mengkaji kosakata-kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an yang menggunakan suatu pandangan yang sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

